



MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF AL-GHAZALI : PENTINGNYA MORAL DAN SPIRITUAL

Nur Khalimah^{1(*)}, Ainur Rofiq²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Indonesia

Email: nurkhalimah935@gmail.com¹, ainur7682@gmail.com²

Keywords:

Education, morals and spirituality

*Correspondence Address:

Nur Khalimah,
nurkhalimah935@gmail.com

Abstract

Education is a major pillar in the development of society and individuals, especially in the era of complex globalization. This study examines educational management from Al-Ghazali's perspective, which emphasizes the importance of integrating moral and spiritual values in education. Al-Ghazali argued that the purpose of education is not only to develop intellectually, but also to form good character and bring individuals closer to God. Through a qualitative approach and literature study, this study identified Al-Ghazali's concept of educational management, including the purpose of education, the role of educators, learning methods, educational environment, and evaluation. The results of the study indicate that holistic education must include teaching moral values, spiritual awareness, and character development. In addition, a positive educational environment and community support are essential to support the learning process. The implications of Al-Ghazali's thoughts in modern educational management include the need for integration of moral values in the curriculum, training for educators as moral role models, and holistic evaluation. By adopting this approach, it is hoped that education can produce individuals who are not only academically intelligent, but also have good morals and deep spiritual awareness, ready to face life's challenges wisely. This research provides new insights for the development of an educational curriculum that is more oriented towards character and spirituality..

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan individu. Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan semakin kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), tingkat kejahatan di kalangan remaja di Indonesia meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral (Rahim & Darsimon, 2024). Fenomena ini mencerminkan adanya krisis moral dan spiritual di kalangan generasi muda, yang dapat berdampak negatif pada masa depan bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Penelitian oleh Hidayat dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan mengurangi perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian oleh Suyanto (2021) menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dapat membantu siswa mengembangkan identitas diri yang positif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Namun, meskipun ada beberapa studi yang membahas pentingnya pendidikan karakter, masih sedikit yang mengkaji secara mendalam perspektif pemikiran Al-Ghazali dalam konteks manajemen pendidikan modern.

Al-Ghazali seorang filsuf dan teolog terkemuka dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya moral dan spiritual dalam Pendidikan (Ariani & Ritonga, 2024). Dalam karya

terkenalnya, *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan mendekatkan individu kepada Tuhan. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengajaran akhlak dan nilai-nilai spiritual, yang dapat membimbing siswa dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Fauziah, 2021).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan pemikiran Al-Ghazali dengan praktik manajemen pendidikan kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam manajemen pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan mengatasi masalah sosial yang ada. Penelitian ini juga berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai Al-Ghazali dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan modern dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali dan mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada karakter dan spiritualitas, serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Sumber data artikel dan buku terkait yang membahas manajemen pendidikan dan moralitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian (Hanafi, 2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

A. Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral (Syifa & Ridwan, 2024). Menurutnya, pendidikan harus mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan moral yang harus mampu menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan (Sekar et al., 2024).

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali sangatlah komprehensif, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan mendekatkan individu kepada Tuhan (Akal & Fisik, 2024). Dalam karyanya, *Ihya Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan komponen penting yang harus diajarkan kepada siswa, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan spiritual, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga mereka dapat mencapai makrifatullah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Ariani & Ritonga, 2024).

2. Peran pendidik

Dalam perspektif Al-Ghazali, peran pendidik sangatlah krusial dalam proses pendidikan, di mana pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral bagi siswa. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus menjadi contoh yang baik, dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini penting agar siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fish, 2020).

Selain itu, Al-Ghazali mendorong pendidik untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam mengajar, yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Pendidik diharapkan mampu mengenali potensi dan kebutuhan siswa secara individu, serta memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang (Hsb & Yusniah, 2024). Dengan demikian, peran pendidik dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter siswa.

3. Metode pembelajaran

Al-Ghazali, sebagai seorang pemikir dan ulama terkemuka, memberikan perhatian besar terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan. Ia percaya bahwa metode yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yaitu pengembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa. Salah satu metode yang dianjurkan oleh Al-Ghazali adalah dialog dan diskusi (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024).

Melalui interaksi ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, berbagi pandangan, dan mendiskusikan berbagai konsep moral dan spiritual. Dialog memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan perspektif orang lain, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Musa'ad et al., 2024).

Al-Ghazali mendorong pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana materi ajar disesuaikan dengan pengalaman dan realitas kehidupan siswa (Mudlofir & Mudlofir, 2013). Dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, mereka akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa melihat relevansi pendidikan dalam konteks kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali menekankan pentingnya interaksi, pembiasaan, teladan, dan konteks dalam pendidikan, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

4. Lingkungan Pendidikan

Dalam perspektif Al-Ghazali, lingkungan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan moral dan spiritual siswa (Adolph, 2016). Ia menekankan bahwa lingkungan yang positif dan kondusif dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara signifikan. Salah satu aspek utama dari lingkungan

pendidikan yang ideal adalah adanya komunitas yang saling mendukung (Shofia Rohmah et al., 2023). Dalam komunitas ini, hubungan yang baik antara siswa, pendidik, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekitar mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama yang diajarkan akan membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut (Pendidikan et al., 2025). Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai moral, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai spiritual, siswa akan lebih mudah mengembangkan kesadaran moral dan spiritual mereka.

Al-Ghazali juga menggaris bawahi pentingnya menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa. Lingkungan pendidikan yang aman akan memungkinkan siswa untuk belajar tanpa rasa takut atau tekanan, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan diri (Damanik, 2024). Dalam suasana yang nyaman, siswa akan merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri, bertanya, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang positif, mendukung, dan aman sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, sesuai dengan pandangan Al-Ghazali.

5. Evaluasi dan pengembangan

Dalam pandangan Al-Ghazali, evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan moral siswa. Ia menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memahami perkembangan siswa secara menyeluruh dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Evaluasi yang komprehensif ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, Al-Ghazali mendorong pentingnya pengembangan berkelanjutan dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidik harus terus meningkatkan kualitas pendidikan dan metode pengajaran mereka. Dengan melakukan refleksi terhadap praktik pendidikan yang telah dilaksanakan, pendidik dapat menemukan area yang perlu diperbaiki dan mengadopsi pendekatan baru yang lebih efektif. Pengembangan berkelanjutan ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, tetapi juga berdampak positif pada siswa, karena mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa evaluasi harus mencakup umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan memberikan umpan balik yang jelas dan mendukung, pendidik dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan berusaha mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, evaluasi dan pengembangan dalam perspektif Al-Ghazali berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, dengan fokus pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa.

B. Integrasi Moral dan Spiritual dalam Pendidikan

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Achmad, n.d.). Ia percaya bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, sehingga mereka dapat memahami tujuan hidup yang lebih tinggi. Praktik pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pengajaran akhlak, pengembangan karakter, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengajaran nilai - nilai moral

Pengajaran nilai-nilai moral merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan menurut Al-Ghazali (Nata & Mu, 2025). Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melalui pengajaran akhlak, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali percaya bahwa nilai-nilai moral ini tidak hanya penting untuk membentuk karakter individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Salah satu metode yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dalam pengajaran nilai-nilai moral adalah melalui cerita dan contoh nyata (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022). Dengan menggunakan narasi yang menarik, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep moral dan melihat relevansinya dalam kehidupan mereka. Misalnya, cerita-cerita dari kehidupan para nabi dan tokoh-tokoh teladan dapat digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan kasih sayang. Selain itu, diskusi kelompok juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membahas nilai-nilai moral, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral yang kontekstual (Nurgenti, 2024). Ini berarti bahwa nilai-nilai yang diajarkan harus relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pengajaran moral dengan pengalaman nyata, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini juga membantu siswa untuk melihat pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, pengajaran nilai-nilai moral harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Al-Ghazali percaya bahwa nilai-nilai moral tidak dapat diajarkan hanya dalam satu kesempatan, tetapi harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan. Dengan membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, mereka akan lebih mudah menginternalisasi dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai moral dalam pendidikan menurut Al-Ghazali berfungsi sebagai landasan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

2. Kesadaran spiritual

Kesadaran spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, yang mencakup pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi dan hubungan individu dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Al-Ghazali percaya bahwa dengan memahami makna hidup dan tujuan penciptaan, siswa dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, Al-Ghazali mendorong pengajaran agama yang mendalam dan refleksi pribadi. Melalui pengajaran ajaran agama, siswa diajarkan

untuk memahami nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam agama mereka. Selain itu, praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan ibadah juga sangat dianjurkan. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, serta meningkatkan kesadaran mereka akan keberadaan dan kekuasaan-Nya.

Dengan demikian, kesadaran spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali berfungsi sebagai landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (Zamhariroh et al., 2024). Pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual akan menghasilkan individu yang lebih peka terhadap nilai-nilai moral, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

3. Pengembangan karakter

Pengembangan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia. Al-Ghazali percaya bahwa karakter yang kuat adalah fondasi bagi individu yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Untuk mencapai pengembangan karakter yang efektif, Al-Ghazali mendorong penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (Habibi et al., 2025). Kegiatan-kegiatan praktis, seperti pengabdian masyarakat, kerja sama dalam kelompok, dan proyek sosial, dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi kepada orang lain, yang semuanya merupakan aspek penting dari karakter yang baik.

Al-Ghazali juga menggaris bawahi peran pendidik dalam pengembangan karakter siswa. Pendidik harus menjadi teladan yang baik, menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika pendidik menjalani prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Dengan demikian, pengembangan karakter dalam pendidikan menurut Al-Ghazali berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

4. Pembiasaan perilaku baik

Pembiasaan perilaku baik merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan menurut Al-Ghazali (Perspektif & Ghazali, 2021). Ia percaya bahwa untuk membentuk karakter yang baik, siswa perlu dibiasakan melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang diajarkan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan membiasakan siswa untuk berperilaku baik, seperti bersikap jujur, menghormati orang lain, dan membantu sesama, mereka akan lebih mudah mengadopsi sikap positif dalam interaksi sosial mereka.

Pembiasaan perilaku baik dalam pendidikan menurut Al-Ghazali berfungsi sebagai metode yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi.

5. Lingkungan Pendidikan yang mendukung

Lingkungan pendidikan yang mendukung merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran menurut Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa lingkungan yang positif dan kondusif dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa secara signifikan. Dalam konteks ini, lingkungan pendidikan harus menciptakan atmosfer yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam proses belajar (Tania et al., 2025). Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekitar mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Lingkungan pendidikan yang mendukung dalam perspektif Al-Ghazali berfungsi sebagai fondasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Melalui atmosfer yang positif, komunitas yang saling mendukung, dan integrasi nilai-nilai moral, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi.

C. Keseimbangan antara Aspek Intelektual dan Spiritual

Al-Ghazali menggaris bawahi pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual. Pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual (Lubis et al., n.d.).

Keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual merupakan prinsip penting dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan kedua aspek ini secara harmonis, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Al-Ghazali percaya bahwa intelektual tanpa spiritualitas dapat mengarah pada kesombongan dan ketidakpedulian, sementara spiritualitas tanpa intelektual dapat menyebabkan ketidakpahaman dan dogmatisme. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk mengintegrasikan kedua aspek ini dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, keseimbangan ini dapat dicapai melalui kurikulum yang mencakup pengajaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral serta spiritual. Siswa harus diajarkan untuk berpikir kritis dan analitis, sambil juga diajarkan untuk merenungkan makna hidup dan tujuan penciptaan (Ramadhani et al., 2024). Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dunia di sekitar mereka, sekaligus menyadari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan. Al-Ghazali mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan akademis dengan refleksi spiritual, sehingga siswa dapat melihat relevansi antara kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan pendidikan juga harus mendukung keseimbangan ini. Pendidik harus menjadi teladan yang baik, menunjukkan bagaimana intelektual dan spiritualitas dapat berjalan beriringan. Dengan menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide dan nilai-nilai, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kedalaman pemikiran dan kesadaran spiritual. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan refleksi, diskusi, dan praktik spiritual juga harus menjadi bagian dari rutinitas pendidikan, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.

Dengan demikian, keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali berfungsi untuk membentuk individu yang utuh. Melalui pengembangan kedua aspek ini secara harmonis, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks.

D. Implikasi untuk Manajemen Pendidikan Modern

Penerapan nilai-nilai Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan modern memiliki implikasi yang signifikan. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk menjadi teladan moral juga sangat penting. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual.

Implikasi pemikiran Al-Ghazali terhadap manajemen pendidikan modern sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual, yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan saat ini (Ghazali et al., 2024).

Selanjutnya, manajemen pendidikan modern harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kesadaran spiritual siswa. Hal ini dapat dicapai dengan membangun komunitas yang saling mendukung antara siswa, pendidik, dan orang tua. Pendidik harus berperan aktif dalam proses pengembangan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik. Lingkungan yang positif dan inklusif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Akhirnya, manajemen pendidikan modern perlu mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual (Damanik, 2024). Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini dalam proses pembelajaran, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pendidikan di lembaga formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan non-formal dan informal, sehingga menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek intelektual dan membentuk karakter yang baik. Peran pendidik sebagai teladan moral sangat penting untuk menginspirasi siswa.

Pendidikan holistik mencakup pengajaran nilai-nilai moral, kesadaran spiritual, dan pengembangan karakter melalui metode seperti dialog dan pembiasaan perilaku baik. Lingkungan pendidikan yang positif juga krusial untuk mencapai tujuan ini. Implikasi pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan modern meliputi perlunya kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual serta evaluasi yang holistik. Dengan pendekatan seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (n.d.). *Filosofi Pendidikan Islam : Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia*.
- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 6(2), 1–23.
- Akal, P., & Fisik, D. A. N. (2024). *Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis*. 11, 1185–1196.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 9, 356–363.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433–2442. <https://doi.org/10.58230/27454312.559>
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan*. 02(01), 362–374.
- Fauziah, I. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1), h.4.
- Fish, B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9.
- Ghazali, A. L., Mata, P., Al, P., Di, I., & Aisyiyah, S. M. A. (2024). *Telah disetujui Pada hari / tanggal , Kamis / 19 Januari 2024*.
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., Kiai, U. I. N., Achmad, H., Jember, S., & Ibrahimy, U. (2025). *Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin pengetahuan , tetapi juga pada pembentukan karakter individu . Dengan demikian ,. 2(1), 92–110*.
- Hanafi, I. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya ' Ulul Al -Din. Skripsi, 1730101052*.
- Hsb, S. P., & Yusniah. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>
- Lubis, N., Albina, M., Islam, U., & Sumatera, N. (n.d.). *Kognisi : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Hakikat Kurikulum dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*. 42–51.
- Mudlofir, A., & Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa\ Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 230–363. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Musa'ad, F., Ahmad, R. E., Sundari, S., & Hidayani, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1481–1487. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3361>
- Nata, A., & Mu, A. (2025). *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan John Locke dalam*

- Pendidikan Karakter Generasi Alpha Relevance of Al-Ghazali and John Locke ' s Thought in Alpha Generation Character Education. 4(3), 1684–1694.*
- Nurgenti, S. (2024). *Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam dalam Ihya ' Ulumuddin o l sheildanurgenti7@gmail.com m e Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan. 11(2), 90–101.*
- Pendidikan, P., Integrasi, I., Pendidik, K., Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). *Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur ' an dan Hadits dalam akademik , tetapi juga yang memiliki karakter dan akhlak mulia (Achmad , 2024). Dalam rangka. 1.*
- Perspektif, S., & Ghazali, A. L. (2021). *No Title. 12(1), 41–51.*
- Pramita, K. N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Ranah Aspek Kognitif Pada Jenjang Pendidikan Dasarpada Mi Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(2), 403–411.*
- Rahim, M. S., & Darsimon, D. (2024). Integrasi Hukum Pidana Islam dalam Strategi Pemberdayaan Remaja untuk Mengatasi Kenakalan di Kabupaten Muna. *Indonesian Research Journal on Education, 4(3), 640–647.* <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.858>
- Ramadhani, T., Sinta, L., & Gusmaneli, G. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR), 2(3), 167–179.* <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i3.3856>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 295–314.* <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Sekar, C., Waruwu, M., Tinggi, S., Kristen, A., & Bangsa, A. (2024). *Pentingnya kedewasaan spiritualitas bagi kehidupan moral seorang guru di dalam lingkup masyarakat. 4(3), 236–251.*
- Selvia, N. L. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora, 2(1), 8.* <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.108>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1254–1269.* <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 7(2), 136.* [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam era digital yang terus berkembang pesat , pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas. 02(02), 107–122.*
- Tania, F. N., S, M. A. H., & Syahrahmanda, D. D. (2025). *Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Guru Dengan Siswa Teacher-Student Relationship. 9845–9852.*
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. 12(2), 169–181.*